

ANALISIS KESULITAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Anggun Lestari Tanjung¹, Albadi Sinulingga², Nurhayati Simatupang³

¹SMA Negeri Unggul Aceh Timur

^{2,3}Prodi Pendidikan Olahraga Pascasarjana, Universitas Negeri Medan

Email: lestarianggun933@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah karena terdapat kesulitan dalam Pendidikan Jasmani pada anak tunagrahita ringan di SLB Kota Binjai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani pada anak tunagrahita ringan di SLB Kota Binjai dan juga bagaimana kesulitan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani pada anak tunagrahita ringan di SLB Kota Binjai. Penelitian ini merupakan penelitian *mix methods*. Penelitian dilaksanakan di SLB Kota Binjai. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2019. Hasil Penelitian ini adalah; Pada komponen tujuan, diperoleh hasil persentase dalam kategori baik sekali. Pada komponen materi, diperoleh hasil persentase dalam kategori baik sekali. Pada komponen metode, diperoleh hasil persentase dalam kategori baik sekali 4) Pada komponen alat, diperoleh hasil persentase dalam kategori baik. Pada komponen evaluasi, diperoleh hasil dalam kategori baik. Pada komponen guru, diperoleh hasil persentase dalam kategori baik. Pada komponen siswa, diperoleh hasil persentase dalam kategori baik. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kesulitan dalam pembelajaran dengan persentase kesulitan yaitu dengan kategori kurang sekali.

Kata Kunci: *Belajar, Pendidikan Jasmani, Tunagrahita.*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai satu hal yang penting tidak boleh diabaikan karena pendidikan bertujuan untuk membekali siswa dalam menyiapkan masa depannya. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang bermakna menjadi penentu tercapainya pendidikan yang berkualitas. Siswa perlu mendapat bimbingan, dorongan, dan peluang yang memadai dalam belajar dan mempelajari hal-hal yang mereka diperlukan dalam kehidupannya kelak. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Menurut Djamarah & Zain (2011: 27), bahwa negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk individu yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (*difabel*) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

Pendidikan Jasmani diajarkan juga kepada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti *autism* dan ADHD (Dinie, 2016).

Kelainan khusus terhadap fisik atau mental pada anak dengan kebutuhan khusus seperti tunagrahita menghendaki layanan pendidikan khusus sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 (dalam pasal 11 ayat 4 dan pasal 38) dan dipertegas kembali dalam UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dalam pasal 3 ayat 1 bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Delphie, 2006). Pendidikan khusus yang dimaksud dalam UU RI di atas adalah mempertimbangkan bahwa setiap siswa berbeda-beda dalam tingkat pencapaian kemampuan belajarnya.

American Association on Mental Deficiency dalam B3PTKSM mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (*Sub-average*), yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes yang muncul sebelum usia 16 tahun yang menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif. Sedangkan pengertian tunagrahita menurut *Japan League for Mentally Retarded* dalam B3PTKSM bahwa fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 kebawah berdasarkan tes intelegensi baku. Kekurangan dalam perilaku adaptif terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun.

Menurut data UNESCO tahun 2009, ranking Indonesia dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) terus mengalami kemerosotan. Pada 2007, ranking Indonesia berada di urutan ke-58 dari 130 negara, sedangkan pada 2008 turun ke ranking ke-63 dari 130 negara. Pada 2009, ranking Indonesia bahkan kian merosot hingga di peringkat ke-71 dari 129 negara. Semua hal di atas dikarenakan jumlah ABK di Indonesia masih sedikit yang terdaftar di sekolah (Sundari, 2010).

Menurut Tarigan (2000), “Program Pendidikan Jasmani untuk anak berkebutuhan khusus, dibagi menjadi tiga kategori yaitu (1) pengembangan gerak dasar (2) olahraga dan permainan dan (3) kebugaran dan kemampuan gerak. Olahraga dan permainan termasuk didalamnya olahraga permainan rekreatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas fisik maupun emosional anak berkebutuhan khusus.” Berdasarkan observasi pembelajaran tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kesulitan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Jasmani bagi ABK khususnya tunagrahita ringan yang ada di SLB Kota Binjai. Permasalahan ini menjadi penting untuk diteliti karena apabila diabaikan maka kebutuhan akan Pendidikan Jasmani Adaptif pada anak berkebutuhan khusus terutama pada anak tunagrahita ringan menjadi kurang baik dan akan berdampak pula pada kesehatan jasmani si anak. Peneliti mengambil kualifikasi penyandang anak tunagrahita ringan karena menurut peneliti anak tunagrahita ringan masih terlihat seperti anak normal sehingga banyak hal yang mampu dikembangkan untuk tercapainya tujuan belajar anak tunagrahita ringan pada pembelajaran Pendidikan Jasmani. Guru tidak menuntut anak harus bisa melakukan banyak hal seperti pada anak normal. Hal ini yang menjadikan peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang pelaksanaan Pendidikan Jasmani Adaptif dan kesulitan dalam pelaksanaan Pendidikan Jasmani pada anak tunagrahita ringan di SLB Kota Binjai.

Berdasarkan penjelasan permasalahan di atas maka peneliti mengambil judul “Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB Kota Binjai” dengan alasan sebagai berikut: 1. Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara termasuk bagi anak cacat, mereka berhak memperoleh pendidikan dan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. 2. Pentingnya Pendidikan Jasmani bagi anak tunagrahita untuk merehabilitasi dan mendidik agar mereka dapat hidup mandiri tanpa bantuan dari orang lain. 3. Pendidikan jasmani bagi anak tunagrahita berbeda dengan Pendidikan Jasmani anak normal, karena Pendidikan Jasmani anak tunagrahita memerlukan kurikulum, program pendidikan, tenaga pendidikan serta sarana dan prasarana yang khusus yang telah disesuaikan dengan tingkat kecacatannya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *mix methods* yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif (Cresswell, 2010).

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Kota Binjai. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2019 sampai dengan bulan September 2020. Populasi merupakan objek atau subjek yang memenuhi kriteria tertentu yang telah ditentukan peneliti. Menurut Sugiyono (2017:80) menyatakan bahwa yang dimaksud populasi adalah: “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Kota Binjai yang berjumlah 32 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu dimana guru kelas diambil sebagai sampel. Kepala sekolah dan guru lainnya tidak diambil dalam mengisi kuesioner, karena guru kelas yang mengajarkan Pendidikan Jasmani di SLB.

HASIL PEMBAHASAN

Data diperoleh melalui kuesioner, wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pengisian kuesioner dilaksanakan terhadap 5 orang guru Pendidikan Jasmani SLB Kota Binjai. Sedangkan untuk wawancara dilaksanakan terhadap 1 orang kepala sekolah, 3 orang tua siswa, 3 siswa tunagrahita ringan dan 5 orang guru Pendidikan Jasmani.

Tabel 1.1 Data Jumlah Siswa Tunagrahita SMPLB

Jenjang	Kelas			Jumlah
	VII	VIII	IX	
SMPLB Tunagrahita	18	7	32	32 siswa

Hasil kuesioner guru Pendidikan Jasmani:

Tabel 1.2. Hasil Kuesioner Guru Pendidikan Jasmani Tunagrahita Ringan

No	Responden	Jumlah	Persentase (%)	Kategori	Persentase Kesulitan (%)
1	AS	139	77.22	B	27.78
2	DK	139	77.22	B	27.78
3	MDS	144	80.00	BS	20.00
4	TPR	145	80.56	BS	19.44
5	TPS	138	76.67	B	23.33
	Jumlah	705			
	Persentase Keseluruhan	78,33	B		21.67

Dari hasil kuesioner di atas pada responden AS memperoleh kategori baik, sedangkan persentase kesulitan yang dialami responden AS dalam belajar Pendidikan Jasmani yaitu dengan kategori kurang sekali. Dimana kesulitan tersebut mencakup mencapai tujuan belajar, memanfaatkan fasilitas untuk belajar, penggunaan alat bantu belajar, serta evaluasi belajar Pendidikan Jasmani.

Kemudian untuk responden DK memperoleh kategori baik, sedangkan kesulitan yang dialami responden DK dalam belajar pendidikan jasmani yaitu dengan kategori kurang sekali. Diantaranya mencakup penguasaan materi dan terkait masalah evaluasi belajar pendidikan jasmani.

Untuk responden MDS diperoleh kategori baik sekali, namun terdapat kesulitan dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang dialami MDS yaitu dengan kategori kurang sekali. Adapun kesulitan tersebut mencakup tujuan belajar, penggunaan metode belajar, penggunaan alat bantu belajar pendidikan jasmani dan ilmu pengetahuan Pendidikan Jasmani secara mendalam.

Untuk responden TPR diperoleh kategori baik sekali, terdapat kesulitan dalam belajar Pendidikan Jasmani yaitu dengan kategori kurang sekali dimana mencakup masalah evaluasi belajar dalam Pendidikan Jasmani dan penampilan guru Pendidikan Jasmani.

Untuk responden TPS diperoleh kategori baik, dan kesulitan dalam belajar Pendidikan Jasmani yaitu dengan kategori kurang sekali, mencakup penguasaan metode

untuk peserta didik, menghadapi peserta didik dilapangan, masalah penggunaan alat bantu belajar dan evaluasi belajar pendidikan jasmani.

Hasil keseluruhan pada ke lima responden tentang kesulitan dalam belajar yaitu dengan kategori baik artinya keseluruhan guru Pendidikan Jasmani tunagrahita di SLB Kota Binjai sudah memberikan yang terbaik dalam belajar pendidikan jasmani. Terdapat kesulitan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani seperti pelaksanaan materi, tujuan belajar serta kualitas belajar untuk Pendidikan Jasmani Adaptif. Berikut menjabaran dari kesulitan belajar Pendidikan Jasmani:

Tabel. 1.3. Tabel Deskripsi Kesulitan Belajar Pendidikan Jasmani

No	Respondens	Kesulitan Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani
1	AS	Mencapai tujuan belajar, memanfaatkan fasilitas untuk belajar, penggunaan alat bantu belajar, serta evaluasi belajar pendidikan jasmani.
2	DK	Penguasaan materi dan terkait masalah evaluasi belajar pendidikan jasmani.
3	MDS	Tujuan belajar, penggunaan metode belajar, penggunaan alat bantu belajar pendidikan jasmani dan ilmu pengetahuan pendidikan jasmani secara mendalam.
4	TPR	Masalah evaluasi belajar dalam pendidikan jasmani dan penampilan guru pendidikan jasmani sebagai mana mestinya.
5	TPS	Penguasaan metode untuk peserta didik, menghadapi peserta didik di lapangan, masalah penggunaan alat bantu belajar dan evaluasi belajar pendidikan jasmani.

Berikut di bawah ini penjelasan perolehan persentase dalam komponen belajar :

Tabel 1.4. Perolehan Persentase Dalam Komponen Belajar

No	Aspek	Skor	Persentase (%)	Persentase Kesulitan (%)	Kategori
1	Tujuan	88	88	22	BS
2	Materi	71	88,75	21,25	BS
3	Metode	162	81	19	BS
4	Alat	128	71,11	28,89	B
5	Evaluasi	84	70	30	B
6	Guru	126	78,75	21,25	B
7	Siswa	45	75	25	B

Dalam penelitian ini, perolehan persentase dalam komponen belajar adalah:

1. Pada komponen tujuan, diperoleh persentase dalam kategori baik sekali dan persentase kesulitan dengan kategori kurang sekali.
2. Pada komponen materi, diperoleh persentase dalam kategori baik sekali dan persentase kesulitan dengan kategori kurang sekali.
3. Pada komponen metode, diperoleh persentase dengan kategori baik sekali dan persentase kesulitan dengan kategori kurang sekali.
4. Pada komponen alat, diperoleh persentase dengan kategori baik dan persentase kesulitan dengan kategori kurang sekali.
5. Pada komponen evaluasi, diperoleh persentase dengan kategori baik dan persentase kesulitan dengan kategori kurang sekali.
6. Pada komponen guru, diperoleh persentase dengan kategori baik dan persentase kesulitan dengan kategori kurang sekali.
7. Pada komponen siswa, diperoleh persentase dengan kategori baik dan persentase kesulitan dengan kategori kurang sekali.

Pedoman wawancara dalam penelitian ini berisikan tulisan singkat yang berupa pertanyaan sebagai sumber informasi yang dikumpulkan. Dan pertanyaan-pertanyaanya berfokus pada proses pembelajaran penjas kelas tunagrahita. Pertama wawancara ini di lakukan kepada kepala sekolah, Guru Pendidikan Jasmani, Orang Tua Siswa, dan Ssiswa Tunagrahita Ringan.

Hasil wawancara pada informan Kepala Sekolah bahwa kesulitan belajar Pendidikan Jasmani itu pada target yang ingin dicapai guru dalam proses pembelajaran tersebut. Kemudian kesulitan guru pendidikan jasmani dalam mengajar anak tunagrahita dilapangan yaitu pada siswanya, karena keterbatasan yang ada pada anak tunagrahita itu yang menjadi kendala guru. Jadi misalnya anak tunagrahita dimana kemampuan fisiknya yang menghambat.

Adapun hasil wawancara dari guru Pendidikan Jasmani tunagrahita adalah bahwa materi pembelajaran anak tunagrahita ringan sama dengan anak normal lainnya. Perbedaannya yaitu salah satunya pada penerapan model pembelajaran. Guru harus mampu membuat model pembelajaran untuk anak tunagrahita ringan. Karena tidak bisa disamakan penerapan model pembelajaran pada anak normal dengan anak tunagrahita ringan, dikarenakan adanya keterbatasan pada anak tunagrahita. Kegiatan yang dilakukan sama dengan kegiatan anak sekolah normal lainnya, yang membedakannya lebih banyak menggunakan media belajar yang bisa cepat dan mudah dipahami oleh siswa, dan juga menyusun strategi pembelajaran, agar pembelajaran itu menarik dan tidak membosankan, sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar. Kesulitan dalam belajar Pendidikan Jasmani di SLB adalah anak tunagrahita sulit untuk memahami, mengingat, berfikir secara abstrak, sehingga membutuhkan sesuatu yang konkrit dalam belajar untuk membantu pemahaman.

Wawancara Orang tua Siswa menyimpulkan terdapat gangguan yang mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan atau tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung. Terkadang si anak juga tidak mau melakukan apa yang telah diintruksikan oleh guru.

Hasil wawancara para siswa tunagrahita ringan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani bahwa pada tujuan jangka pendek siswa sudah mampu memahami apa yang diajarkan guru, namun untuk pemahaman pada jangka panjang siswa belum mampu memahami keseluruhan. Untuk materi belajar guru melaksanakan materi bola besar, lari dan permainan kasti. Sementara untuk alat bantu belajar guru belum mampu memodifikasi alat bantu dimana guru hanya terfokus pada fasilitas sekolah yang ada. Anak sangat mencintai mata pelajaran Pendidikan Jasmani sehingga aplikasinya adalah mereka suka berolahraga di hari libur. Dalam evaluasi guru melaksanakan umpan balik dan siswa merespon dengan menjawab.

Hubungan anak dan guru sangat baik. Dalam proses pembelajaran terjalin komunikasi yang lancar antara anak dengan guru sehingga menciptakan hubungan yang harmonis dan kedekatan. Sehingga anak merasa nyaman dan menyenangkan belajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Anak mengalami kesulitan dalam belajar penjas yaitu pada kemampuan keterampilannya (psikomotor). Dimana kemampuan untuk mengkoordinasi bagian-bagian tubuh dengan otak yang sering tidak berfungsi secara sinkron, sehingga menghambat dalam proses belajarnya. Dari temuan di atas bahwa kesulitan belajar Pendidikan Jasmani ditemukan karena kualifikasi pendidikan juga tidak sinkron dengan jurusan pendidikan jasmani sehingga keilmuan dan kaidah mengajar pendidikan jasmani tidak tercapai. Guru sebatas memahami konsep belajar dengan gerak tetapi tidak

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada komponen tujuan, diperoleh hasil persentase dalam kategori baik sekali. Dimana apa yang menjadi tujuan pembelajaran sudah di susun dengan baik. Pada komponen ini tujuan spesifik dan tujuan umum sudah terlaksana.
2. Pada komponen materi, diperoleh hasil persentase dalam kategori baik sekali. Dimana materi yang di rancang oleh guru bersifat fleksibel sehingga mudah tersampaikan dan

- dipahami oleh anak. Materi pelajaran yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa.
3. Pada komponen metode, diperoleh hasil persentase dalam kategori baik sekali. Dimana metode mengajar yang digunakan menyenangkan, bervariasi sehingga pembelajaran tidak monoton dan membosankan, metode yang dipergunakan sesuai dengan karakteristik siswa.
 4. Pada komponen alat, diperoleh hasil persentase dalam kategori baik. Dimana alat yang digunakan aman, mudah didapat dan tersedia. Guru perlu memahami bagaimana cara memodifikasi alat untuk pembelajaran.
 5. Pada komponen evaluasi, diperoleh hasil dalam kategori baik. Dimana evaluasi sudah terlaksanakan berdasarkan rubrik penilaian yang tepat, hanya saja perlu sekali dipertegas laporan bulanan, harian, mingguan untuk orang tua. Karena *report* anak berkebutuhan khusus penting untuk tumbuh kembangnya.
 6. Pada komponen guru, diperoleh hasil persentase dalam kategori baik. Dimana penampilan, cara mengajar sudah baik, namun ilmu pengetahuan belum spesifik Pendidikan Jasmani sehingga perlu perhatian kepala sekolah dan pengawas menindak lanjut.
 7. Pada komponen siswa, diperoleh hasil persentase dalam kategori baik. Dimana siswa sudah mengikuti proses belajar yang tepat, proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan. Hanya saja perlu perhatian khusus dalam penerapan proses belajar karena anak tidak memiliki kemampuan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. 2010. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, danmixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Delphie Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Refika Aditama.
- Dinie Ratri Desiningrum. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Djamarah Bahri Syaiful & Zain Aswan. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*: Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari. 2010. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Abdi Mahastya.
- Tarigan, Beltasar. 2000. *Penjas Adaptif*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.